

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Transformasi penggunaan jilbab di panggung hiburan Indonesia merupakan bagian dari dinamika panjang sejarah busana Muslimah yang dipengaruhi oleh kebijakan politik dan perkembangan tren sosial. Pada masa Orde Baru, penggunaan jilbab di ruang publik sempat mengalami hambatan akibat kebijakan pemerintah yang represif, salah satunya melalui SK 052/C/Kep/D.82 tahun 1982 yang melarang penggunaan jilbab di sekolah-sekolah negeri.¹ Kebijakan ini tidak hanya membatasi ruang gerak keagamaan, tetapi juga membentuk persepsi bahwa busana Muslimah belum sepenuhnya selaras dengan fungsi profesionalitas di ruang publik, termasuk dalam industri hiburan.² Namun, pasca-tumbanganya Orde Baru, terjadi lonjakan penggunaan jilbab yang signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan media massa, di mana jilbab mulai diterima sebagai identitas populer yang dinamis dan modern.³ Pergeseran inilah yang kemudian memicu munculnya fenomena artis berjilbab di tahun 2001 sebagai agen perubahan yang mendobrak stigma lama di tengah masyarakat Indonesia.

Titik balik transformasi ini muncul secara signifikan pada awal milenium baru, yang ditandai dengan keputusan beberapa artis papan atas untuk mengenakan jilbab secara konsisten di tengah puncak karier mereka. Inneke Koesherawati dan Nella Regar menjadi figur penting yang mendobrak stigma

¹ Hanung Sito Rohmawati, 'Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia', *Aqlam*, 5.1 (2020), 96–115.

² Pingki Indrianti, 'Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia Dalam Perspektif Fungsi Dan Syariah Islam', 15.2 (2013), 150–68.

³ Fadina Salwa and others, 'ANALISIS DATA TREN HIJAB DI INDONESIA DENGAN', 6.2 (2025), 354–63.

lama di industri hiburan Indonesia pada era tersebut. Kehadiran mereka memicu diskusi publik karena pada masa itu jilbab masih dianggap 'perlu tidak perlu' oleh masyarakat dan persentasenya di kalangan artis masih sangat kecil.⁴ Nella Regar menunjukkan konsistensi yang luar biasa dengan menolak tawaran bermain di empat sinetron karena diharuskan membuka jilbab, meskipun ditawarkan imbalan materi yang menggiurkan mencapai puluhan juta rupiah. Fenomena ini diperkuat oleh Inneke Koesherawati yang memantapkan niatnya setelah Ramadan tahun 2000, meskipun awalnya sempat mengalami kebimbangan dan menghadapi kontroversi terkait citra lamanya di dunia hiburan.⁵ Keberanian para perintis inilah yang akhirnya memaksa industri media untuk mulai beradaptasi dengan kehadiran identitas Muslimah di ruang publik.

Memasuki dekade 2010, transformasi jilbab di kalangan figur publik mencapai titik akselerasi di mana jilbab tidak lagi dipandang sebagai risiko profesional, melainkan identitas yang memiliki nilai estetika dan komersial tinggi. Kehadiran Zaskia Adya Mecca yang mencatatkan lonjakan popularitas pasca-berjilbab menjadi bukti nyata bahwa industri hiburan mulai menyesuaikan diri dengan arus religiusitas massa.⁶ Puncak dari transformasi ini terjadi pada tahun 2017 melalui pencapaian desainer Dian Pelangi yang berhasil membawa modest fashion Indonesia ke panggung New York Fashion Week.⁷ Peristiwa ini menjadi momentum sejarah yang krusial karena berhasil mendekonstruksi citra jilbab dari busana yang dianggap konservatif dan eksklusif menjadi tren universal yang diakui secara global. Dengan demikian, tahun 2017 menandai akhir dari masa negosiasi identitas yang penuh

⁴ Dam, "Tolak Tawaran Sinetron," *Pikiran Rakyat*, 9 Desember 2001.

⁵ Inneke koesherawati, Dokumentasi Wawancara kapanlagi.com, "*Proses Inneke Koesherawati kenakan Jilbab*." Youtube 19 Jun 2012.
(<https://www.youtube.com/watch?v=5pQ5OdmLEbs&t=11s>)

⁶ Zaskia Adya Mecca, Dokumentasi Wawancara She Talks About "Perjalanan Spiritual & Self love Zaskia Adya Mecca" Youtube 2 april 2023,
(<https://www.youtube.com/watch?v=nTO6ugZCbUM&t=736s>)

⁷ Filani Olyvia, "Hijab Dian Pelangi Jadi Sorotan di New York Fashion Week," CNN Indonesia, 8 September 2017

penderitaan bagi para perintis di awal 2001, menuju era baru di mana jilbab telah mapan sebagai simbol kemajuan, profesionalisme, dan kebanggaan identitas muslimah modern di Indonesia.

Berdasarkan rangkaian peristiwa tersebut, terlihat adanya transisi yang jelas dalam penggunaan jilbab di kalangan figur publik, dari sebuah identitas yang dianggap menghambat karier profesional pada tahun 2001 menjadi simbol prestasi internasional pada tahun 2017. Perubahan ini menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi dipandang sebagai atribut keagamaan yang kaku, melainkan telah diterima sebagai bagian dari industri kreatif dan gaya hidup modern. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada rentang tahun 2001 hingga 2017 untuk memetakan bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung dan bagaimana para artis menavigasi identitas mereka di tengah perubahan persepsi masyarakat. Dengan batasan tahun 2017, penelitian ini akan menutup analisis pada momentum pengakuan global terhadap busana Muslimah Indonesia di panggung mode dunia, yang menandai fase kemapanan jilbab sebagai identitas populer di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi penggunaan jilbab oleh artis Indonesia 2001-2017?
2. Mengapa terjadi transformasi penggunaan jilbab oleh artis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus secara langsung menjawab setiap poin pada rumusan masalah: Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai data yang membahas mengenai Transformasi Penggunaan Jilbab Oleh Artis Indonesia Pasca Orde Baru Tahun 2001-2017. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan-

pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Menganalisis proses transformasi penggunaan kerudung oleh artis indonesia 2001-2017.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong transformasi penggunaan jilbab di kalangan artis 2001-2017.

D. Kajian Pustaka

Penulis menggunakan sumber yang digunakan sebagai referensi, rujukan dan gambaran di dalam penulisan penelitian terkait Perkembangan Transformasi Penggunaan Jilbab Oleh Artis Indonesia Pasca Orde Baru Tahun 2001-2017. Kajian pustaka tersebut penulis gunakan untuk menambah wawasan dan sebagai pembanding kajian penelitian sebelumnya. Sumber yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Jilbab dikalangan artis dalam majalah paras" yang di tulis oleh Eka Septiyani pada tahun 2010, berisi tentang bagaimana Majalah Paras merepresentasikan dan mengkonstruksi wacana jilbab di kalangan artis melalui analisis teks dan gambar. Skripsi yang di tulis oleh Eka Septiyani terbatas pada Analisis Wacana satu jenis media cetak (Majalah Paras). Sementara, penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah dengan jangkauan sumber yang lebih luas, serta fokus pada analisis motivasi hijrah artis (spiritualitas), dinamika tren sosial, dan dampak konsumsi yang ditimbulkan secara historis-kronologis dari 2001 hingga 2020.
2. Jurnal yang berjudul "Analisis trend fashion hijab dalam kajian budaya populer dikalangan generasi milenial" yang ditulis oleh Shofi Rizq Najmah Shabrina (dan rekan) Berisi tentang Analisis perkembangan fashion kerudung sebagai bagian dari budaya populer di kalangan Generasi Milenial dan bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh kebebasan berbusana pasca-reformasi (setelah 1998). Penelitian Najmah Shabrina

fokus pada milenial/Gen Z secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik menyoroti peran katalisator artis yang merupakan penggerak awal tren ini kepada masyarakat luas pada periode 2001–2020, menjadikannya kajian yang lebih spesifik pada influencer utama tren tersebut.

3. Artikel yang berjudul "Perbandingan dinamika penggunaan jilbab di masa orde baru dan reformasi" yang ditulis oleh Pujiati Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membandingkan perubahan penggunaan jilbab pada era Orde Baru (periode pelarangan) dan Reformasi (di mana jilbab dipandang sebagai hak asasi manusia dan simbol identitas). Penelitian Pujiati berfokus pada dinamika politik dan sosial dalam spektrum yang luas (Orde Baru vs. Reformasi). Penelitian ini mempersempit fokus tersebut menjadi agen spesifik (artis) sebagai pemicu akselerasi tren sosial-budaya dalam kurun waktu 2001–2020.

E. Langkah- langkah penelitian

Untuk melakukan penulisan ini, penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan sumber data yang terperinci. Selain itu, agar penulis dapat menulis hasil penelitian ini dengan sumber yang mendalam terkait apa yang dibahas dalam penelitian ini. Pada penulisan kali ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Prof. Dr. H. Sulasman, M. Hum di dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Sejarah" ada 4 langkah dalam melakukan metode penelitian sejarah. 4 langkah metode penelitian sejarah tersebut yang yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.⁸

Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain dengan wawancara, penulis juga melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan Transformasi Penggunaan Jilbab Oleh Artis Indonesia Pasca Orde Baru Tahun 2001-2017.

⁸ H Sulasman and M Hum, 'Metodologi Penelitian Sejarah', *Bandung: Pustaka Setia*, 2014.

1. Heuristik

Heuristik adalah metode atau pendekatan dalam pemecahan masalah yang menggunakan teknik atau aturan praktis (tidak formal) untuk menghasilkan solusi yang cukup baik atau mendekati benar dalam waktu yang terbatas, tanpa harus menjamin bahwa solusi tersebut optimal. Dalam konteks sejarah, heuristik merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti atau sejarawan untuk menemukan, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang relevan. Tujuannya adalah untuk memahami dan menyusun informasi dari masa lalu berdasarkan bukti yang ada, sambil tetap kritis terhadap keaslian dan relevansi sumber tersebut.⁹

a) Sumber Primer

A. Sumber Tertulis

1. Majalah Femina, Menuju Kiblat Busana Muslim Di Dunia.14-12 Juli 2012.
2. Majalah PARAS, Menjadi Diri Sendiri Meski Telah Berjilbab. April 2009
3. Majalah Ummi, “Raih Jilbab Yang Mendulang Pahala.” 2013
4. Galamedia, “Lebih Teduh Dan Adem.” Selasa 11 Desember 2001
5. Pikiran Rakyat, “Tolak Tawaran Sinetron.” 9 Desember 2001
6. Pikiran Rakyat, “Busana Muslim Bermantel.” 30 Oktober 2005
7. Galamedia, “Bulan Berkah Sebagian Artis Berjilbab.” 3 November 2002

B. Sumber Lisan

1. Dian Pelangi, wawancara oleh Denz Moyz,: Menginspirasi dan Berbagi Kebajikan, Youtube 20 Mei 2013
2. Shireen Sungkar wawancara Entertainment News di Net TV, bicara tentang dakwah dan hijab, Youtube 10 Juli 2014.
3. Shireen Sungkar, wawancara acara Sisterhood 2015 live Dream.co.id, Makna Hijab. Youtube 21 Juni 2015.

⁹ D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

4. Inneke koesherawat, Wawancara kapanlagi.com, Proses Inneke Koesherawat kenakan Jilbab. Youtube 19 Jun 2012.
5. Zaskia Adya Mecca, Dalam Podcast She Talks About Perjalanan Spiritual dan Self Love. Youtube 2 April 2023.

b) Sumber Sekunder

1. Hijab.Id. Mengenal Perkembangan Gaya Hijab Indonesia Dari Dulu Hingga Sekarang.(2015)
2. Eka Septiyani, “Jilbab Di Kalangan Artis Dalam Majalah Paras (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)” (UIN SUNAN KALIJAGA, 2014).
3. Amanda Rohmah Widyanita, Shofi Rizq Najmah Shabrina, and Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, “Analisis Trend Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer Di Kalangan Generasi Milenial,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 26, no. 2 (2022): 73–79.
4. Pujiati Pujiati, “Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab Di Masa Orde Baru Dan Reformasi,” *Jurnal Sejarah Indonesia* 6, no. 2 (2023): 135–49.
5. Lukman Hakim, “New Wave of Islamic Feminism in the Religious Film Ketika Cinta Bertasbih 2,” 2012.
6. Leny Marinda, “Komodikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia,” n.d., 240–62.
7. Nanang Sudiyono and Nurul Mubin, “Dinamika Jilbab Dalam Sudut Pandang Sejarah : Dialog Antara Budaya Dan Agama,” 2025, 622–30.
8. Filani Olyvia, “Hijab Dian Pelangi Jadi Sorotan di New York Fashion Week,” *CNN Indonesia*, 8 September 2017

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis mengkritisi, memilih dan menguji keabsahan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.¹⁰ Kritik terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Pada kritik intern, penulis mengautentisitas sumber berupa sumber dokumen, benda/visual dan lisan. Sedangkan pada kritik ekstern, penulis mengkritisi sumber dokumen, benda/visual dan lisan tersebut dilihat secara fisik dan dilihat secara penyampaian terhadap informasi tersebut. Kredibilitas sumber baik tertulis maupun lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semua positif, segi positifnya itu ditentukan oleh keadaan sumber yang *ultimate* atau saksi primer yang mampu menceritakan kebenaran sejarah.

3. Kritik Eksternal

1) Sumber Dokumen Tertulis

Wawancara dengan Inneke Koesherawaty yang berjudul "Tolak Tawaran Sinetron" dari Koran Pikiran Rakyat pada tanggal 9 Desember 2001, merupakan sumber dokumentasi tertulis yang otentik. Dokumen ini memiliki waktu terbit yang jelas, yang sezaman dengan peristiwa keputusan berkerudung tokoh utama, sehingga menjamin validitas kronologis. Kepengarangan (Pikiran Rakyat) yang merupakan media massa utama memperkuat keabsahan sumber sebagai catatan historis pada masa itu. Penulis menemukan sumber ini dalam bentuk kliping yang dicetak di kertas resmi di dispusipda, yang menegaskan bahwa ini adalah bentuk asli dari publikasi berita tersebut, sehingga layak digunakan sebagai sumber primer.

Kliping berita dari Koran Galamedia berjudul "Lebih Teduh Dan Adem," yang terbit pada 11 Desember 2001, juga memiliki otentisitas yang terjamin. Waktu penerbitan yang berdekatan dengan berita pertama (Pikiran Rakyat) memperkuat alur kronologi dan relevansi. Sama seperti sumber sebelumnya, kepengarangan yang berasal dari media massa terpercaya menjamin keabsahan berita yang dimuat. Penulis memperoleh dokumen ini dalam bentuk kliping

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011).

cetakan resmi di dispusipda, yang secara fisik membuktikan bahwa sumber ini asli dan merupakan catatan langsung dari narasi media pada awal fenomena tersebut.

Sumber ketiga, kliping dari Majalah Lisa berjudul "Inneke Koesherawati: Saya Ingin Lebih Khusyuk Beribadah," terbit pada 25 November 2001, adalah dokumen yang sangat otentik. Sumber ini memiliki keunggulan karena waktu terbitnya sedikit lebih awal dari berita koran, merekam pandangan tokoh yang mungkin sedang diwawancarai sesaat sebelum keputusannya menjadi headline. Kepengarangan Majalah Lisa yang merekam pernyataan lisan Inneke Koesherawaty menjamin keaslian isi yang disajikan. Dokumen ini didapatkan penulis dalam bentuk kliping cetakan dionline shop, yang memvalidasi keaslian fisik dan kronologisnya sebagai sumber yang sezaman.

Kliping Koran Galamedia dengan judul "Bulan Berkah Sebagian Artis Berjilbab," yang terbit pada 3 November 2002, merupakan dokumen yang otentik dan relevan untuk melihat konteks sosial. Waktu penerbitan yang jelas satu tahun setelah peristiwa utama berfungsi sebagai sumber historis untuk melacak dampak sosial fenomena berjilbab di kalangan artis. Kepengarangan media Galamedia menjamin sumber ini sebagai publikasi yang kredibel. Penulis memperoleh dokumen ini dari kliping cetakan resmi di dispusipda, menegaskan bahwa sumber ini asli dan merupakan bentuk rekaman langsung dari narasi media pada tahun 2002.

Sumber kelima adalah kliping dari Koran Pikiran Rakyat berjudul "Busana Muslim Bermantel," terbit pada 30 Oktober 2005. Dokumen ini memiliki otentisitas karena terikat pada waktu terbit yang spesifik dan menjadi jembatan antara motivasi spiritual awal (2001-2002) menuju fokus pada aspek mode dan bisnis. Kepengarangan Pikiran Rakyat sebagai media terpercaya menjamin keabsahan catatan ini sebagai refleksi perkembangan modest fashion saat itu. Penulis menemukan dokumen ini dalam bentuk kliping cetakan resmi di dispusipda, yang menjadikannya valid dan asli untuk melacak perkembangan tren busana muslim.

Kliping dari Majalah PARAS berjudul "Menjadi Diri Sendiri Meski Telah Berjilbab," yang terbit pada April 2009, memiliki otentisitas yang kuat. Waktu terbit yang jelas dan kepengarangan oleh Majalah PARAS yang fokus pada fashion dan gaya hidup, relevan untuk melihat pergeseran narasi dari isu agama ke isu identitas dan personal. Dokumen ini didapatkan penulis dalam bentuk kliping cetakan resmi majalah di dispusipda, sehingga secara fisik membuktikan keaslian dokumen sebagai bentuk asli dari publikasi yang bersangkutan, menjadikannya sumber yang valid untuk dianalisis.

Sumber ketujuh adalah kliping dari Majalah Femina berjudul "Menuju Kiblat Busana Muslim Di Dunia," terbit pada 14-12 Juli 2012. Otentisitas sumber ini tinggi karena terbit pada waktu krusial, saat Indonesia mulai memposisikan diri dalam industri modest fashion global. Kepengarangan Majalah Femina, yang merupakan majalah wanita terkemuka, menjamin kredibilitas isi dan cakupan isu industri yang dibahas. Dokumen ini ditemukan penulis dalam bentuk kliping cetakan resmi di dispusipda, sehingga keaslian fisik dan kronologisnya terjamin.

kliping Majalah Ummi berjudul "Raih Jilbab Yang Mendulang Pahala," yang terbit pada tahun 2013, juga diakui otentik. Kepengarangan Majalah Ummi yang fokus pada isu keislaman dan wanita menjamin relevansi sumber untuk melihat pandangan keagamaan tentang kerudung pada tahun tersebut. Waktu terbit yang jelas menjamin keabsahan sumber sebagai cerminan pandangan religius yang sezaman. Dokumen ini ditemukan penulis dalam bentuk kliping cetakan resmi majalah di dispusipda, memastikan bahwa sumber ini adalah bentuk asli dari publikasi yang bersangkutan dan layak digunakan.

1). Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang diperoleh melalui komunikasi verbal, seperti wawancara, ceramah, atau cerita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. Sumber lisan dapat memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti pengalaman, pendapat, dan

perasaan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sumber lisan digunakan untuk mendapatkan data langsung dari pelaku atau saksi peristiwa sejarah dan juga untuk meneliti lebih dalam bagian-bagian sejarah yang tidak dibahas secara rinci dalam sumber-sumber tertulis.¹¹ Berikut daftar sumber lisan dari hasil wawancara para artis:

Wawancara dengan Inneke Koesherawaty yang berjudul "Proses Inneke Koesherawati kenakan Jilbab", diunggah di kanal YouTube KapanLagi.com pada 19 Juni 2012, menjadi sumber lisan pertama. Inneke Koesherawaty adalah tokoh utama yang memberikan keterangan langsung, sehingga menjamin keaslian kepengarangan. Wawancara ini sangat relevan karena membahas secara langsung proses spiritualnya, yang memengaruhi modest fashion. Sumber ini berupa rekaman audiovisual, yang merupakan bukti primer ucapan lisan yang terikat pada waktu spesifik tersebut. Dengan dikonfirmasi bahwa rekaman video dan audio tidak mengalami perubahan atau pemotongan yang disengaja, sumber ini diakui otentik dan layak digunakan.

Sumber lisan kedua adalah podcast Zaskia Adya Mecca dengan judul "Perjalanan Spiritual & Self Love Zaskia Adya Mecca" yang dipublikasikan di Channel She Talks About pada 2 April 2023. Otentisitas sumber ini disahkan karena pernyataan lisan berasal langsung dari Zaskia Adya Mecca, tokoh yang diketahui aktif dalam perkembangan modest fashion dan gaya hidup Islami di Indonesia. Keterangan ini relevan untuk merefleksikan pandangan tokoh terkini. Medium rekaman audiovisual yang ada di YouTube menjamin bahwa konten yang disajikan adalah ucapan lisan yang asli, utuh, jelas, dan dapat diverifikasi secara kronologis. Oleh karena itu, sumber ini valid sebagai data primer.

Pernyataan Shireen Sungkar di acara Sisterhood dengan judul "Dream Video: Shireen Sungkar Makna Berhijab" yang diunggah pada 21 Juni 2015, merupakan sumber lisan ketiga. Kepengarangan dari sumber ini jelas, yakni

¹¹ W Juliani Sukmana, 'Metode Penelitian Sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran, Vol 1 No 2 (April)', 2021.

Shireen Sungkar yang menyampaikan pandangan pribadinya. Keterangan lisan yang terekam secara audiovisual ini relevan untuk memahami filosofi berkerudung dari tokoh yang bersangkutan pada masa tersebut. Demikian pula, wawancara Shireen Sungkar lainnya di Entertainment News yang membahas "Dakwah dan Hijab" pada 10 Juli 2014, juga merupakan sumber yang otentik. Kedua rekaman ini diakui asli karena menyajikan suara dan visual tokoh secara langsung, dan telah dipastikan integritasnya (tidak ada manipulasi konten), sehingga keterangannya dapat dipercaya sebagai ucapan langsung yang bersangkutan.

Sumber lisan dari desainer Dian Pelangi didapatkan dari dua wawancara. Yang pertama, berjudul "Ngobrol Bareng Bersama Designer Dian Pelangi, Dian Wahyu Utami Bagian 1" yang diunggah pada 20 Mei 2013, merupakan rekaman audiovisual otentik yang merefleksikan pandangan Dian Pelangi pada awal karirnya, dan keterangannya relevan untuk melacak evolusi pemikirannya. Yang kedua adalah wawancara "Modest Trend Forecast 2023" yang dipublikasikan pada 9 Februari 2023. Wawancara ini juga diakui otentik karena merekam pandangan terkini (2023) dari tokoh yang bersangkutan. Kedua rekaman ini, meskipun dipublikasikan oleh pihak ketiga, disahkan sebagai sumber asli karena menyajikan pernyataan lisan Dian Pelangi secara langsung, terikat pada waktu yang jelas, dan dipastikan utuh tanpa adanya perubahan makna

2). Kritik Internal

1). Sumber Lisan

Kritik internal terhadap sumber lisan (wawancara dan podcast) dari Inneke Koesherawaty, Zaskia Adya Mecca, Shireen Sungkar, dan Dian Pelangi menunjukkan kredibilitas yang sangat tinggi. Ini karena seluruh narasumber adalah pelaku utama yang mengalami langsung dan terlibat dalam fenomena modest fashion. Mereka menjelaskan pandangan, motivasi, dan pengalamannya secara lancar, jelas, runtut, dan terperinci, yang menunjukkan

bahwa mereka memiliki penguasaan penuh atas topik yang dibahas, sehingga keterangan yang disampaikan dinilai sahih dan otentik dari pengalaman pribadi. Sumber-sumber ini sangat relevan karena mencakup dimensi spiritual, gaya hidup, hingga industri, dan dapat diandalkan untuk menjadi tolok ukur utama dalam penelitian.

2). Sumber Dokumen Tertulis

Kritik internal terhadap kliping berita dan majalah memiliki kredibilitas yang tinggi karena semua dokumen tersebut adalah catatan sezaman yang diterbitkan saat peristiwa berlangsung. Dokumen dari Koran Pikiran Rakyat dan Galamedia (2001-2005) sangat sahih dan relevan karena berfungsi sebagai bukti eksternal yang merekam bagaimana media massa merespon keputusan berkerudung para tokoh, sehingga dapat diuji silang dengan keterangan lisan mereka. Kliping Majalah Lisa (2001) dan Majalah Ummi (2013) kredibel untuk menyajikan pandangan yang lebih spiritual dan mendalam, sedangkan Majalah PARAS (2009) dan Femina (2012) kredibel karena menyoroti pergeseran fokus ke aspek gaya hidup dan industri global. Semua dokumen ini diandalkan karena memiliki otoritas sebagai publikasi resmi dan isinya dapat diverifikasi secara kronologis, menjadikannya sumber yang akurat untuk melacak perkembangan modest fashion dari waktu ke waktu.

4. Interpretasi

Penelitian ini menggunakan Teori Hibriditas Budaya (Cultural Hybridity) Homi K. Bhabha sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana proses interaksi antara kerudung (sebagai penanda budaya religius) dan dunia keartisan/hiburan (sebagai penanda budaya kontemporer) melahirkan suatu identitas baru yang inovatif. Proses ini berpusat pada munculnya Ruang Ketiga (Third Space), sebuah wilayah negosiasi budaya, di mana makna kerudung ditulis ulang tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.¹²

¹² Homi K Bhabha, *The Location Of Culture* (New York, 1994).

Proses hibriditas ini dianalogikan dengan metode dakwah Walisongo di Nusantara, yang berhasil menyebarkan Islam dengan memanfaatkan dan memodifikasi media budaya lokal yang sudah ada (seperti gamelan dan wayang kulit), alih-alih menolaknya secara kaku. Dalam konteks modern, artis berfungsi sebagai agen yang menggunakan hibriditas untuk memodifikasi citra kerudung agar dapat diterima dan beresonansi secara luas oleh masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, fakta sejarah yang telah dikumpulkan tidak hanya dipahami secara deskriptif, tetapi juga dianalisis dalam konteks bagaimana para artis melakukan strategi enunsiasi budaya.

Dari hasil penafsiran, evolusi citra artis berkerudung dapat dipahami sebagai proses hibriditas historis yang menekankan integrasi antara nilai spiritual (syariat) dengan estetika industri (fashion dan lifestyle). Pada periode awal, kerudung dihadapkan pada stereotip negatif yang menganggapnya kuno atau kaku.

Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan artis dalam mengubah stigma negatif kerudung adalah hasil dari strategi hibriditas budaya yang menciptakan sebuah karya budaya baru, yaitu kerudung modis, yang perlahan dan efektif mendestabilisasi otoritas narasi budaya lama, serupa dengan cara Walisongo mendekatkan Islam melalui budaya lokal.

5. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Dimana pada tahapan ini penulis diharuskan menuliskan, memaparkan atau melaporkan hasil penelitian. Dibantu oleh tahapan sebelumnya interpretasi mengembangkan ide ide pokok penulis dapat menuliskan pokok pokok bahasan dengan lebih mudah.

Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinasinya atau penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam jurnal. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan tentang Transformasi

Penggunaan Jilbab Oleh Artis Indonesia Pasca Orde Baru Tahun 2001-2017.

